

**Pembagian Penggunaan verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam
kalimat bahasa Jepang**

日本語の文における動詞「働く、つとめる、および仕事する」の使いわけ

LAPORAN AKHIR

Diajukan sebagai salah satu

Syarat mencapai gelar Ahli Madya Ilmu Budaya

Oleh :

FREMLY DASRAN MANENGGEK

110915003

PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

ABSTRAK

日本語文法には類義語がたくさんあります。そこで本稿は日本語の「働く、勤める、および仕事する」と言う動詞の意味、使い分けに関し明らかにすることを目的とする。この三つの動詞は母語のインドネシア語に訳すると *Bekerja* となる。

本研究のデータを集める方法は日本語の教書に載せている例文、インターネット意ある例文を集めて、次にデディステディの類意の理論に基づいて分析する。それから、レポートを書く際に記述的の理論に基づいて書くことにする。分析の際、以下の結果を見つけた。まず、「働く、勤める、および仕事する」は三つとも同じ意味を持っている。「働く」と言う動詞は日本語のグループ1で、五段動詞である。「勤める」という動詞はグループに2の動詞で、一段動詞のひとつである。「仕事する」と言う動詞はグループ3の動詞で、日本語の複語動詞の一つである。「働く」動詞は一般的なことを表して、それらをする時、頭や体全の体を使う活動ということを表す。「勤める」は会社や公民会館で活動して、そこで非常勤で、そして、非常の給料をもらっていることを表す。「仕事する」は社会や家庭で頭や体を使う活動することを表す。これらの動詞は類義語としても文の中で好きなだけ入れ替えることができない。しかも、使用する助詞は文によって使い分けが異なるからである。最後はこの研究の成果が日本語教育現場に多少なりとも役立てばと思っている。

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata tersebut. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa dapat diartikan sebagai sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2008 : 88).

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik. Dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya.

Bahasa Jepang memiliki unit-unit tata bahasa yang terdiri dari *bunshou* 文章(paragraf), *bun* 文(kalimat), *bunsetsu* 文節(penggalan kalimat), dan *tango* 単語(kata). Kata atau *tango* dalam bahasa Jepang terdiri atas *doushi* ‘verba’, *i-keiyoushi* ‘adjektiva-i’, *na-keiyoushi* ‘adjektiva-na’, *meishi* ‘nomina’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘pronomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, *kandoushi* ‘interjeksi’, *joudoushi* ‘verba bantu’, *joshi* ‘partikel’. *Doushi* 「動詞」 kemudian terbagi atas tiga kelompok, yaitu *godan doushi* 「五段動詞」, *ichidan doushi* 「一段動詞」, *fukisoku doushi* 「不規則動詞」. Masing-masing kelompok verba ini mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri dan verba-verba ada juga yang memiliki persamaan arti namun berbeda makna.

1.2 MASALAH

Permasalahan dapat di rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana, arti, jenis dan fungsi verba dalam bahasa Jepang ?
2. Bagaimana pengertian dan penggunaan kata *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam bahasa Jepang ?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang pengertian, jenis dan fungsi verba dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan pengertian dan penggunaan kata *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam bahasa Jepang.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Menambah referensi yang berkaitan dengan linguistik bahasa Jepang.
2. Membantu pembaca dalam pembelajaran pemahaman tentang verba bahasa Jepang. Khususnya, pengertian dan penggunaan kata *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru*.
3. Sebagai referensi yang berkaitan dengan linguistik bahasa Jepang Program Studi Diploma III bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado.

1.5 LANDASAN TEORI

Penulis menggunakan konsep dasar linguistik terutama dalam bidang semantik. Istilah linguistik dalam bahasa Jepang, disebut dengan *gengogaku*, sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut dengan *nihongogaku*. Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Makna banyak macamnya, di sini hanya dibahas tentang makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, dan makna dasar dan perluasan.

1.5.1. Makna leksikal dan makna gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan '*jishoteki-imi*' atau '*goiteki-imi*'. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

1.5.2. Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut '*meijiteki-imi*' atau '*gaien*'. Makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

1.5.3. Makna dasar dan makna perluasan

Makna dasar disebut dengan '*kihon-gi*' merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini.

1.6 METODOLOGI PENULISAN

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis yang berupa penjelasan atau pemaparan. Isyandi (2003: 13) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan dan menganalisis buku yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diangkat dalam makalah ini. Khususnya, buku bahasa Jepang, Indonesia, dan Inggris yang berhubungan dengan verba bahasa Jepang yang akan dibahas.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 PENGERTIAN, JENIS DAN FUNGSI VERBA DALAM BAHASA JEPANG

2.1.1 Pengertian verba

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan yang di sebut juga kata kerja.

Dalam bahasa Jepang verba disebut dengan *doushi* 「動詞」. Jika dilihat dari penulisan kanjinya:

動< : *ugoku*, *dou* = bergerak, berpindah

詞 : *kotoba*, *shi* = kata

動詞 : *doushi* = kata yang memiliki makna bergerak atau berpindah

Doushi, yaitu kata kerja yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*), dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2003 : 42). Menurut Nomura, *doushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yougen*. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Sudjianto, 2004 : 149).

Sebagai contoh:

a. つくえの上にラジオがある。

Tsukue no ue ni rajio ga aru.

Di atas meja ada radio.

b. ひるごはんはもう食べますか？

Hiru gohan wa mou tabemasuka?

Apakah anda sudah makan siang?

2.1.2 Jenis-jenis verba

Verba bahasa Jepang dalam bentuk kamus (*jishokei*) berdasarkan pada perubahannya digolongkan ke dalam tiga kelompok berikut:

a. Kelompok 1

Kelompok ini disebut dengan *godan doushi* 「五段動詞」, karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu *a,i,u,e,o* 「あ、い、う、え、お」. Cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf *u,tsu,ru,ku,gu,mu,bu,nu,su* 「う、つ、る、く、ぐ、む、ぶ、ぬ、す」. Misalnya:

会う *a-u* = bertemu

勝つ *ka-tsu* = menang

b. Kelompok 2

Kelompok ini disebut dengan *ichidan doushi* 「一段動詞」, karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari verba ini, yaitu *shimo ichidan*, yang berakhiran suara *e-ru* 「える」 dan *kami ichidan*, berakhiran suara *i-ru* 「いる」. Misalnya:

帰る *kae-ru* = pulang

出る *de-ru* = keluar

c. Kelompok 3

Kelompok ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut *henkaku doushi* 「変革動詞」 dan hanya terdiri dari dua verba yaitu:

する *suru* = melakukan

来る *kuru* = datang

Shimizu mengklasifikasikan jenis-jenis *doushi* sebagai berikut. (Sudjianto: 2004, 150).

1. *Jidoushi* 「自動詞」

Verba ini merupakan verba yang tidak memerlukan pihak lain.

Misalnya:

行く *iku* = pergi

来る *kuru* = datang

2. *Tadoushi* 「他動詞」

Verba ini merupakan verba yang mempengaruhi pihak lain. Misalnya:

起こす *okosu* = membangunkan

締める *shimeru* = menutup

出す *dasu* = mengeluarkan

3. *Shodoushi* 「所動詞」

Kelompok *doushi* yang memasukan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan merupakan ungkapan kemauan (*ishi hyougen*).

Misalnya:

見える *mieru* = terlihat

聞こえる *kikoeru* = terdengar

Selain jenis-jenis *doushi* yang di atas, Terada Takano juga menambahkan klasifikasi yang lain tentang *doushi*, (Sudjianto: 2004, 150). yaitu:

a. *Fukugou doushi*

Doushi yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata tersebut kemudian menjadi satu makna.

Misalnya:

話し合う *hanashiau* = berunding (*doushi-doushi*)

調査する *chousasuru* = menyelidiki (*meishi-doushi*)

b. *Haseigo toshite no doushi*

Doushi ini adalah *doushi* yang menggunakan prefiks atau *doushi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Contohnya:

さまよう samayou = mondar-mandir

寒がる samugaru = merasa kedinginan

c. *Hojo doushi*

Doushi yang menjadi *bunsetsu* (penggalan kalimat) tambahan. Misalnya:

つくえの上に本がある *tsukue no ue ni hon ga aru* = di atas meja ada buku.

2.1.3 Fungsi verba

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bahasan sebelumnya, pada umumnya verba berfungsi sebagai predikat pada suatu kalimat dan terletak pada akhir kalimat. Misalnya:

a. わたしはテレビを見ます。

Watashi wa terebi wo mimasu.

Saya menonton televisi.

Dan verba berfungsi membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya dan menjadi bagian dari predikat sebagaimana halnya *fuzokugo* (Sudjianto: 2004, 151).

Misalnya:

b. 先生に日本語を教えてもらう。

Sensei ni nihongo wo oshiete morau.

Saya belajar bahasa jepang dari guru.

Kemudian verba juga berfungsi sebagai kata keterangan dan berfungsi sebagai penekanan dalam suatu kalimat. Dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vokal /u/ (Sudjianto: 2004, 149). Misalnya:

c. 母は池があるうちが好きだ。

Haha wa ike ga aru uchi ga suki da.

Ibu saya menyukai rumah yang ada kolamnya.

2.2 PENGERTIAN DAN PENGGUNAAN KATA *HATARAKU*, *TSUTOMERU*, DAN *SHIGOTO SURU*

2.2.1 Pengertian verba *hataraku*, *tsutomeru*, dan *shigoto suru*

2.2.1.1 Verba *hataraku*

Verba ini termasuk dalam verba kelompok 1 ‘*godan doushi*’ 「五段動詞」. Nomoto Kikuo dalam buku kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar menyatakan *hataraku* adalah mengerjakan pekerjaan (khusus menggerakkan badan), (1988: 287). Misalnya:

a. 母は毎日よく働きます。

Haha wa mainichi yoku hatarakimasu.

Ibu sering bekerja setiap hari.

Izuhara Shoji dalam buku *Ruigo Rikai Jiten* menyebutkan bahwa ‘*hataraku wa karada ya atama wo tsukatte shigoto wo suru imi*’ 「働くは、体や頭を使って仕事をする意味」 (1993: 443). Yang artinya, *hataraku* adalah pekerjaan yang menggunakan tubuh dan kepala (pikiran) seseorang. Misalnya:

b. 父は工場で働いています。

Chichi wa koujou de hataraitte imasu.

Ayah saya bekerja di pabrik.

Sakata Yukiko dalam kamus *Informative Japanese Dictionary* menyatakan bahwa ‘*hataraku wa karada wo ugokashite shigoto wo suru*’ 「働くは体を動かして仕事をする。」 yang artinya, *hataraku* adalah pekerjaan yang menggerakkan seluruh tubuh (1995 : 776).

2.2.1.2 Verba *tsutomeru*

Verba ini termasuk dalam verba kelompok 2 ‘*ichidan doushi*’ 「一段動詞」. Nomoto Kikuo dalam buku kamus *Pemakaian Bahasa Jepang Dasar* menyatakan bahwa *tsutomeru* adalah bekerja pada perusahaan, pemerintahan dan sebagainya (1988: 1272).

c. わたしは会社に勤めています。

Watashi wa kaisha ni tsutomete imasu.

Saya bekerja di perusahaan.

Izuhara Shoji dalam buku *Ruigo Rikai Jiten* menyebutkan bahwa ‘*tsutomeru wa kinsen wo eru tame ni aru soshiki no ichiin tonari, sadamatta shigoto wo suru imi*’ 「勤めるは 金銭を得るためにある組織一員定まった仕事をする意味」. Yang artinya, *tsutomeru* adalah bekerja yang telah ditetapkan untuk memperoleh uang dengan menjadi anggota dalam suatu organisasi (1993: 43).

d. かれは広告会社に勤めている。

Kare wa koukoku gaisha ni tsutomete iru.

Dia (pria) bekerja di perusahaan periklanan.

Menurut Kindaichi Haruhiko dalam buku *Nihongo Dai Jiten (The Great Japanese Dictionary)* menyatakan bahwa ‘*tsutomeru, shoku ni tsuite shigoto wo suru*’ 「つとめる、職について仕事をする」 yang artinya, *tsutomeru* adalah bekerja sesuai dengan pekerjaan yang sudah ditetapkan (jabatan) (1995: 1436). Misalnya:

e. わたしは技官として勤める。

Watashi wa gikan toshite tsutomeru.

Saya bekerja sebagai teknisi.

Sakata Yukiko dalam kamus *Informative Japanese Dictionary* menyatakan bahwa ‘*tsutomeru, yakusho ya kaisha nado de, kyuuryou wo moratte kimatta shigoto wo suru*’ 「勤める、役所や会社などで、給料をもらって決まった仕事をする」 yang artinya, *tsutomeru* adalah bekerja di kantor pemerintahan atau perusahaan dan menerima gaji tetap (1995 : 610).

f. あなたは日本会社に勤めるか？

Anata wa nihon gaisha ni tsutomeruka?

Apakah anda bekerja di perusahaan Jepang?

2.2.1.3 Verba *shigoto suru*

Verba ini termasuk dalam verba ‘*fukugou doushi*’ 「複合動詞」. Nomoto Kikuo dalam buku kamus *Pemakaian Bahasa Jepang Dasar* menyatakan bahwa

shigoto suru adalah kerja, bekerja, sesuatu yang harus dikerjakan (1988: 1011). Misalnya:

g. 会社で、いろいろな仕事しました。

Kaisha de, iro iro na shigoto shimashita.

Melakukan bermacam-macam pekerjaan di perusahaan

Izuhara Shoji dalam buku *Ruigo Rikai Jiten* menyebutkan bahwa '*shigoto wa shokugyou to onaji imi de tsukawareru koto mo aru ga, shokugyou ga keisatsu toka kaishain toka iu sono shurui iu noni taishite, shigoto wa koutsuuseiri toka eigyou toka iu, sona naiyo wo sasu koto ga ooi*' 「仕事は職業と同じ意味で使われることもあるが、職業が警察官とか会社員とかいうその種類をいうのに対して、仕事は交通整理とか営業とかいう、その内容をさすことが多い」 (1993:442). Yang artinya, *shigoto* memiliki arti yang sama dengan *shokugyou* tetapi merujuk pada jenis pekerjaan seperti polisi atau karyawan perusahaan sedangkan *shigoto* seperti banyak mengacu pada hal mengendalikan lalu lintas atau menjalankan suatu pekerjaan. Misalnya:

h. あしたは色々な仕事しなければなりません。

Ashita wa iro iro na shigoto shinakereba narimasen.

Banyak pekerjaan yang harus saya lakukan esok hari.

Menurut Kindaichi dalam buku *Nihongo Dai Jiten* (The Great Japanese Dictionary) menyatakan bahwa '*shigoto suru, atama ya karada wo tsukatte, hataraku koto*' 「仕事する、頭や体を使って働くこと」 yang artinya, pekerjaan yang menggunakan pikiran dan tubuh (1995: 928). Misalnya:

i. きのは難しい仕事しました。

Kinou wa muzukashii shigoto shimashita.

Kemarin saya melakukan pekerjaan yang susah.

Sakata Yukiko dalam kamus *Informative Japanese Dictionary* mengatakan bahwa '*shigoto suru, katei ya shakai de, karada ya atama o tsukatte hataraku koto*' 「仕事—する、家庭や社会で、体や頭を使って働くこと」 (1995: 398). Yang artinya, bekerja dalam keluarga atau masyarakat dengan menggunakan tubuh ataupun kepala (pikiran).

j. 家で、しなければならない仕事がたくさんある。

Ie de, shinakereba naranai shigoto ga takusan aru.

Banyak pekerjaan yang harus saya lakukan di rumah.

2.2.2 Makna gramatikal verba *hataraku, tsutomeru, dan shigoto suru*

Dari beberapa definisi ahli bahasa yang ada, penulis akan menjelaskan makna gramatikal dari verba tersebut sehingga memudahkan pembaca dalam penggunaannya.

Makna gramatikal dalam verba *hataraku* menyatakan:

- kemauan untuk bekerja.
- bekerja di perusahaan dan sebagainya.
- bekerja dengan menggunakan semangat.

Makna gramatikal dalam verba *tsutomeru* menyatakan:

- pengabdian dalam pekerjaan.
- bekerja di perusahaan, pemerintahan dan sebagainya.
- pekerjaan yang menghasilkan uang.

Makna gramatikal dalam verba *shigoto suru* menyatakan:

- mengerjakan sesuatu yang harus di kerjakan.
- bekerja untuk masyarakat atau untuk keluarga.

2.2.3 Analisis penggunaan verba *hataraku*, *tsutomeru*, dan *shigoto suru*

a. *Hataraku*

Contoh: 彼女はジャカルタにある日本の会社で働くつもりです。

Kanojo wa Jakaruta ni aru nihon no kaisha de hataraku tsumori desu.

Dia (perempuan) berniat bekerja di perusahaan Jepang yang ada di Jakarta.

(Ayo belajar bahasa Jepang, 2014 : 55)

Pada contoh kalimat di atas, penggunaan verba *hataraku* sudah tepat. Karena berdasarkan pengertian dari Izuhara Shoji dalam buku *ruigo rikai jiten hataraku* adalah pekerjaan yang menggunakan tubuh dan kepala (pikiran) seseorang. Berdasarkan kalimat di atas, 'dia' menyatakan akan bekerja di 'perusahaan Jepang' yang akan membutuhkan kemampuan untuk bekerja. Sehingga secara tersirat, 'dia' mampu bekerja di 'perusahaan Jepang' dengan menggunakan kemampuan bahasa asing.

Kemudian, pengertian *hataraku* secara khusus, lebih menitikberatkan pada pekerjaan 'perusahaan' sedangkan, *shigoto suru* lebih memfokuskan kepada aspek keluarga dan masyarakat. Sehingga, contoh kalimat di atas lebih tepat jika menggunakan verba *hataraku* walaupun penggunaan partikel 'de' yang juga di gunakan dalam pembentukan kalimat yang menggunakan verba *shigoto suru*.

b. *Tsutomeru*

Contoh: むかし、父は日本の会社に勤めました。

Mukashi, chichi wa nihon no kaisha ni tsutomemashita.

Dulu, ayah saya bekerja di perusahaan Jepang.

(Ayo belajar bahasa Jepang, 2014 : 132)

Pada contoh kalimat di atas, penggunaan verba *tsutomeru* sudah tepat. Karena Nomoto Kikuo dalam buku kamus pemakaian bahasa Jepang dasar menyatakan bahwa *tsutomeru* adalah bekerja pada perusahaan, pemerintahan dan sebagainya (1988: 1272). Pada contoh kalimat di atas dijelaskan bahwa subjek bekerja pada sebuah perusahaan Jepang sesuai dengan pengertian verba *tsutomeru*. Secara tersirat 'ayah saya' di atas bekerja pada perusahaan untuk memperoleh uang dan bekerja sesuai dengan jabatan sesuai dengan pengertian yang telah di paparkan dalam buku *Nihongo Daijiten*.

Hal bekerja pada contoh di atas, menjelaskan bahwa subjek merupakan karyawan pada perusahaan Jepang. Pada kalimat di atas juga bisa digunakan verba *hataraku* karena bisa mendeskripsikan hal bekerja secara umum. Namun penggunaan verba *shigoto suru* pada kalimat di atas kurang tepat karena verba 'bekerja' di atas lebih mengarah ke pekerjaan di perusahaan (jabatan) dan secara khusus untuk memperoleh uang dari pekerjaan tersebut.

c. *Shigoto suru*

Contoh: デウイさんは休日でも仕事します。

Dewi-san wa kyuuujitsu demo shigoto shimasu.

Meskipun hari libur dewi (tetap) bekerja.

(Ayo belajar bahasa Jepang, 2014 : 105)

Pada contoh kalimat di atas, penggunaan verba *shigoto suru* sudah tepat. Karena sesuai teori dari Nomoto Kikuo (1988 : 1011) dalam buku kamus pemakaian bahasa Jepang dasar menyatakan bahwa *shigoto suru* adalah kerja, bekerja, sesuatu yang harus di kerjakan. Karena hal bekerja yang ingin di sampaikan dalam kalimat di atas adalah sesuatu yang harus dikerjakan sehingga

‘meskipun hari libur Dewi tetap bekerja’. Kemudian, menurut izuhara shoji tentang pengertian dari *shigoto suru* yang menjelaskan bahwa *shigoto suru* lebih menitikberatkan pada hal atau sesuatu yang di kerjakan daripada profesi atau jabatan.

2.2.4 *Hataraku vs tsutomeru vs shigoto suru*

2.2.4.1 *Hataraku vs tsutomeru*

Kedua verba ini sama-sama menyatakan arti ‘bekerja’ tetapi ada beberapa hal yang membedakannya, diantaranya adalah nuansa makna dalam bekerja. Berikut adalah contoh dari penggunaan verba tersebut:

- a. 先生と働く・勤める。
Sensei to hataraku/tsutomeru.
Bekerja dengan guru.

Baik *hataraku* maupun *tsutomeru* pada contoh di atas bisa digunakan. Jika dilihat pada contoh di atas, tidak disinggung nuansa makna dalam bekerja. Tetapi jika kalimat yang memiliki makna bekerja lebih kepada mengandalkan kemampuan fisik, maka verba *tsutomeru* tidak bisa digunakan. Misalnya:

- b. かれは鉱業「に・で」「働く・勤める」。
Kare wa kougyou de hataraku/tsutomeru.
Dia (pria) bekerja di pertambangan.

Pada contoh kalimat di atas, kata ‘pertambangan’ tentu mengindikasikan pekerjaan yang berat dan mengandalkan kemampuan fisik. Hanya *hataraku* yang lebih cocok untuk penggunaan verba ‘bekerja’ di atas. Verba *tsutomeru* yang lebih mengandalkan kemampuan pikiran dan bersifat profesional membuat kerancuan jika digunakan pada kalimat tersebut. Lihat contoh yang ada di bawah ini:

- c. 会社に勤めています。
Kaisha ni tsutomete imasu.
Bekerja di perusahaan.

Pada contoh kalimat ini, verba *hataraku* bisa saja digunakan karena bersifat ‘bekerja’ secara umum dan mengandalkan kemampuan fisik. Akan tetapi, kalimat ini menekankan pada pengabdian dalam ‘perusahaan’ tersebut, bekerja secara profesional, dan memiliki penghasilan tetap.

- d. 大学で働きます。
Daigaku de hatarakimasu.
Bekerja di universitas.
- e. 大学に勤めます。
Daigaku ni tsutomemasu.
Bekerja di universitas.

Jika dilihat dari kedua contoh di atas, secara sekilas tampak memiliki arti yang sama. Akan tetapi, jika diteliti maka akan menemukan kedua contoh kalimat ini memiliki makna yang berbeda. Makna contoh pada kalimat ‘*daigaku de hatarakimasu*’ adalah bekerja di universitas sesuai pekerjaan yang di

milikinya (bekerja secara umum). Sedangkan ‘*daigaku ni tsutomemasu*’ memiliki maksud bekerja sebagai sebuah pengabdian di universitas.

2.2.4.2 *Hataraku vs shigoto suru*

Selain *tsutomeru*, ada pula verba *shigoto suru* yang berarti ‘bekerja’. Verba ini juga memiliki kesamaan dan perbedaan dari verba *hataraku*. Contoh kalimat yang menggunakan verba *shigoto* seperti di bawah ini:

- f. 家で、仕事が終わりました
Uchi de, shigoto ga owarimashita.
Pekerjaan di rumah sudah selesai.

Pada contoh di atas, bisa dilihat makna verba *shigoto suru* yang berarti ‘pekerjaan yang harus dilakukan’ dan ‘bekerja untuk keluarga’. Verba *hataraku* tidak bisa digunakan dalam konteks kalimat ini. Walaupun verba *hataraku* adalah verba yang mengartikan ‘bekerja secara umum’ tetapi makna kalimat ini ‘yang harus dikerjakan’ dan sudah terselesaikan. Perhatikan contoh di bawah ini:

- g. あなたの「仕事・働く」なんですか？
Anata no (shigoto/hataraku) nan desuka?
Apa pekerjaan anda?

Dari contoh kalimat di atas, kalimat bahasa Jepang yang sering digunakan adalah *shigoto*. Jadi, yang dimaksudkan dalam kalimat pertanyaan pekerjaan dalam bahasa Jepang yang ideal adalah mempertanyakan pekerjaan yang menghidupi keluarga atau pekerjaan yang melayani masyarakat ataupun pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (yang harus dia kerjakan).

2.2.4.3 *Tsutomeru vs shigoto suru*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *tsutomeru* dan *shigoto suru* memiliki arti yang sama yaitu, ‘bekerja’. Misalnya:

- h. わたしは技官として勤める。
Watashi wa gikan toshite tsutomeru.
Saya bekerja sebagai seorang teknisi.
- i. 彼は家事を仕事している。
Kare wa kaji wo shigoto shite iru.
Dia (pria) sedang mengerjakan pekerjaan rumah.

Dari contoh di atas, selain memiliki arti yang sama, bisa dilihat pula perbedaan-perbedaan yang jelas. Pada verba *tsutomeru*, pekerjaannya mengacu pada hal bekerja pada pekerjaan tetap dan pekerjaan yang untuk mendapatkan uang (gaji). Kemudian untuk verba *shigoto suru*, pekerjaannya mengacu pada hal yang harus dikerjakan. Perbedaan yang berikutnya adalah penggunaan partikel dari kedua verba tersebut.

- j. わたしは銀行に勤めます。
Watashi wa ginkou ni tsutomemasu.
Saya bekerja di (untuk) bank.
- k. 家で、しごとを終わってテレビを見る。
Shigoto o owate terebi wo miru.
Menonton TV begitu pekerjaan selesai di rumah.

Dari contoh di atas, penggunaan partikel ‘*ni*’ bisa bermakna ‘untuk’ sebagai pengabdian pada pekerjaan yang dimilikinya di bank. Untuk *shigoto* yang menggunakan partikel ‘*de*’ hanya berfokus pada tempat yang dimaksudkan.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Verba adalah salah satu dari kelas kata yang berfungsi untuk menyatakan kegiatan, atau keadaan sesuatu yang dapat mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*), dapat berdiri sendiri dan bisa menjadi predikat dalam suatu kalimat. Verba bahasa Jepang dalam bentuk kamus (*jishokei*) berdasarkan pada perubahannya digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu : *godan doushi* 「五段動詞」, *ichidan doushi* 「一段動詞」, dan *henkaku doushi* 「変革動詞」.
2. Verba *hataraku* termasuk dalam verba kelompok 1 ‘*godan doushi*’ 「五段動詞」. Verba *tsutomeru* termasuk dalam verba kelompok 2 ‘*ichidan doushi*’ 「一段動詞」. Verba *shigoto suru* termasuk dalam verba ‘*fukugou doushi*’ 「複合動詞」. Verba *hataraku*, *tsutomeru*, dan *shigoto suru* memiliki pengertian yang sama yaitu ‘bekerja’. Walaupun begitu, dalam cara penggunaannya masing-masing verba verba di dalam kalimat berbeda tergantung konteks kalimat tersebut. Verba *hataraku*, *tsutomeru*, dan *shigoto suru* dalam beberapa konteks kalimat tidak bisa saling menggantikan satu sama lain karena memiliki makna khusus.
 - a. Verba *hataraku* memiliki arti bekerja (secara umum) dengan menggerakkan tubuh dan menggunakan pikiran dalam melakukannya. Bekerja seperti apapun bisa menggunakan verba *hataraku*. Namun nilai rasa yang tertangkap berbeda yakni bekerja yang lebih mengandalkan kemampuan fisik.
 - b. Verba *tsutomeru* memiliki pengertian bekerja di dalam perusahaan atau pemerintahan, menjadi anggota tetap dari perusahaan tersebut dan memperoleh upah atau gaji yang tetap pula. Verba *tsutomeru* juga memiliki nuansa ‘bekerja’ yang lebih mengandalkan kemampuan pikiran dan bersifat profesional serta memiliki makna sebuah pengabdian pada perusahaan atau pemerintahan.
 - c. Verba *shigoto suru* menyatakan hal bekerja dalam melayani masyarakat atau rumah tangga dengan menggunakan kemampuan tubuh dan pikiran. *Shigoto suru* cenderung digunakan untuk menyatakan bekerja untuk mengerjakan sesuatu hal yang perlu di kerjakan. Di dalam kalimat, verba *hataraku* dan *shigoto suru* menggunakan partikel ‘*de*’ untuk menyatakan tempat yang di maksud sedangkan verba *tsutomeru* menggunakan partikel ‘*ni*’.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran sebagai berikut.

1. Di harapkan untuk pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami mengenai verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru*.

2. Lebih berhati-hati dalam menggunakan verba yang memiliki kemiripan makna. Sebab di dalam bahasa Jepang banyak yang memiliki kata-kata yang bersinonim seperti ini, diantaranya adalah verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru*.

Daftar pustaka

- Alim, Burhanuddin, 2014. *Ayo Belajar Bahasa Jepang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Chaer, Abdul, 1992. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Isyandi, 2003. *Strategi Penyusunan Rencana Penelitian Berdaya Saing Tinggi*. Pekanbaru : Universitas Riau.
- Izuhara Shouji, 1993. *Ruigo Rikai Jiten*. Tokyo : Kenkyusha.
- Kindaichi Haruhiko, 1995. *The Great Japanese Dictionary (Edisi Kedua)*. Tokyo : Kodansha.
- Machida Ken, 1997. *Gengogaku Daimondaishu 163*, Tokyo : Taishukan Shoten.
- Nomoto Kikuo, 1988. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar edisi Bahasa Indonesia*. Tokyo : Kokuritsu Kokugo Kenkyusho.
- Sakata Yukiko, 1995. *Informative Japanese Dictionary*. Tokyo : Shinchosha.
- Sudjianto, 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sugiono, Dendi, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta.
- Sutedi, Dedi, 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Edisi Revisi)*. Bandung : Humaniora.